

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. TINJAUAN PUSTAKA

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran yang peneliti lakukan terhadap tulisan skripsi, hasil penelitian yang relevan yang berkenaan dengan skripsi ini adalah:

1. Nishfi Fauziah Rochmah menulis skripsi tentang ‘’ Bimbingan Keagamaan Bagi Difabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta’’. Dalam tulisannya yang berfokus pada difabel tunagarita ini, ia menghasilkan kesimpulan bahwa pembinaan keagamaan dapat dilakukan dengan memberikan materi bimbingan keagamaan meliputi : ibadah, aqidah, dan akhlak. Sedangkan dalam proses pelaksanaan bimbingan keagamaan bagi siswa SMPLB difabel tunagarita ringan di SLB Negeri 2 Yogyakarta, terdapat tiga tahap yaitu persiapan pelaksanaan bimbingan keagamaan, kemudian pelaksanaan bimbingan keagamaan, evaluasi hasil bimbingan keagamaan serta tindak lanjut dari evaluasi hasil bimbingan.¹ Materi dalam pelaksanaan bimbingan keagamaan ini berupa (1) Tata cara sholat wajib dan sunnah beserta ketentuan-ketentuannya (2) Memahami sejarah Nabi (3) Tata cara puasa wajib

¹ Nishfi Fauziah Rochmah, *Bimbingan Keagamaan Bagi diFabel di SLB Negeri 2 Yogyakarta*, (Yogyakarta : Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, Universitas Sunan Kalijaga, 2015).

dan puasa sunnah beserta ketentuan-ketentuannya (4) Akhlak kepada orang tua (5) Membiasakan perilaku terpuji (6) Memahami hukum islam tentang haji dan umrah (7) Memberi pemahaman tentang rukun iman dan rukun islam (8) Mengamalkan ajaran Al-Quran dan Hadist. Guru memberikan pemahaman mengenai materi diatas dan murid diminta memperhatikan dengan seksama, setelah itu diadakan *test* terkait materi yang dilakukan, *test* dapat dilakukan dalam bentuk lisan, tulisan dan praktik.

Hasil dalam penelitian ini adalah timbulnya kesadaran anak dalam mengamalkan pelajaran yang sudah didapatkan disekolah. Jadi pada dasarnya, pemberian bimbingan keagamaan sangat diperlukan untuk memberikan pemahaman anak tentang agama serta menumbuhkan nilai religiusitas anak. Subjek penelitian dalam skripsi ini sama yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK), akan tetapi objek penelitiannya berbeda, dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang pembinaan keagamaan dimana berfokus kepada teori-teori keagamaan. Sedangkan peneliti nanti akan membahas tentang pembinaan keberagaman yang fokus kepada praktik-praktiknya.

2. Abdul Rahman Arsyad menulis dalam jurnalnya ‘ ‘ Pendidikan Agama Pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus’’. Dalam tulisanya menunjukkan bahwa meskipun dengan fasilitas pembelajaran yang sangat terbatas, proses pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama

tetap berpedoman pada kurikulum Diknas, dengan menggunakan metode ceramah, demonstrasi, dan tanya jawab berdasarkan silabus yang diaplikasikan melalui RPP (Rencana Program Pembelajaran). Tenaga pendidik (guru agama) menggunakan metode pembelajaran pendidikan agama berdasarkan disabilitas dengan mengintegrasikan proses pembiasaan dan kreativitas guru sebagai pola pelaksanaan pola pendidikan yang sesuai dengan karakter anak berkebutuhan khusus. Pola ini melahirkan *output* yang mengantarkan anak kebutuhan khusus dalam memahami dan meyakini adanya Tuhan, mengenal kitab-kitab Allah, melaksanakan ibadah (sholat dan puasa), serta berperilaku yang terpuji. Pemahaman pendidikan agama diperkuat lewat bimbingan rohani.²

Hasilnya ialah, pendidikan agama pada anak berkebutuhan khusus memberikan perubahan positif pada anak, materi yang diterima anak diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Perubahan sikap dan perilaku anak setelah memahami tata cara shalat, setiap masuk waktu shalat, anak bergegas untuk berwudhu, dan adzan, serta memimpin shalat secara berjamaah.

Pengetahuan anak dan kemampuan dalam kitab suci Al-Quran masih dalam tahap menghafal huruf-huruf dan surat-surat pendek. Pentingnya pendidikan agama untuk diajarkan kepada anak akan

²Abdul Rahman Arsyad, *Pendidikan Agama pada Anak Berkebutuhan Khusus di SMPLB Sentra Pendidikan Khusus dan Pendidikan Layanan Khusus*, (Makassar : Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar, 2014).

meningkatkan potensi spiritual anak dan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Cara penyampaian materi dari pengajar juga berpengaruh terhadap pemahaman dan penerimaan materi kepada anak. Subjek penelitian dalam skripsi ini sama yaitu anak berkebutuhan khusus (ABK), akan tetapi objek penelitiannya berbeda, dalam skripsi ini penulis menjelaskan tentang pendidikan agama anak berkebutuhan khusus di lingkungan sekolah. Sedangkan peneliti nanti akan membahas tentang pembinaan keberagaman difabel netra.

3. Ermis Suryana dan Maryamah Maryamah menulis dalam skripsinya tentang ‘‘Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang’’. Dalam pembahasan ini ia menghasilkan kesimpulan bahwa urgensi pengembangan budaya agama disekolah adalah agar seluruh warga sekolah memperoleh kesempatan untuk dapat memiliki bahkan mewujudkan seluruh aspek keberagamannya baik pada aspek keyakinan, praktik agama, pengalaman dan pengetahuan agama. Hal ini dilakukan dengan cara menciptakan lingkungan sekolah yang islami dan kegiatan masyarakat yang dilakukan oleh rohis (rohani islam) sebagai semacam sekolah khusus kegiatan ekstrakurikuler teduh kegiatan keagamaan. Keberhasilan sekolah dalam menciptakan budaya agama dengan

suasana religius yang kondusif serta kegiatan ekstrakurikuler mendapatkan respon positif dari para siswa.

Hal itu dapat dilihat dari beberapa hal : pada waktu istirahat sudah cukup banyak siswa yang melaksanakan sholat sunnah Dhuha, siswa melakukan sholat wajib dengan berjamaah sesuai waktu sholat yang berlangsung pada jam sekolah, secara umum siswa sudah memiliki sikap keagamaan yang cukup baik, hal ini terlihat dari sikap santun siswa terhadap guru dan karyawan sekolah, cukup banyak siswa yang memakai pakaian muslimah dengan kesadaran sendiri.³

Hasil dari penelitian ini adalah, pemahaman materi, lingkungan memberikan pengaruh besar terhadap perubahan anak dalam nilai religiusitas. Lingkungan yang dipenuhi dengan aktivitas-aktivitas keagamaan akan menumbuhkan minat dan semangat anak dalam praktik keagamaan. Meskipun dalam skripsi ini berbicara tentang pembinaan keberagaman, namun terdapat perbedaan dengan apa yang peneliti teliti. Dalam penelitian tersebut subjeknya adalah orang normal sedangkan dalam penelitian yang akan peneliti lakukan adalah difabel netra.

Dari beberapa penelitian yang pernah dilakukan, sebagaimana telah dituliskan sebelumnya, penelitian tentang keberagaman difabel

³Ermis Suryana, Marhamah Marhamah, *Pembinaan Keberagaman Siswa Melalui Pengembangan Budaya Agama di SMA Negeri 16 Palembang*. Skripsi diterbitkan, (Palembang : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Raden Fatah, 2013).

netra belum pernah dilakukan, oleh karena itu peneliti mencoba melakukan penelitian yaitu dengan judul : ‘ *Keberagamaan Difabel Netra Di Yayasan Kesejahteraan Tunanetra Islam (YEKETUNIS) Yogyakarta*’.

B. KERANGKA TEORI

1. Keberagamaan

a. Latar belakang dan perlunya keberagamaan

Religiusitas ialah suatu kesatuan unsur-unsur yang komperhensif, yang menjadikan seseorang disebut sebagai orang beragama dan bukan sekedar mengaku mempunyai agama. Religiusitas meliputi pengetahuan agama, keyakinan agama, pengalaman ritual agama, pengamalan agama, perilaku agama dan sikap sosial keagamaan.⁴

James Martineau mendefinisikan agama sebagai kepercayaan tentang Tuhan yang abadi, yaitu tentang jiwa dan kemauan ilahi yang mengatur alam raya dan berpegang pada⁵ hubungan-hubungan moral dengan umat manusia. Sedangkan seorang ahli filsafat terkenal, Profesor McTaggart mengatakan agama adalah keadaan kejiwaan yang dapat di gambarkan sebagai perasaan yang terletak di atas adanya keyakinan kepada keserasian antara diri kita sendiri dan alam raya secara keseluruhan.

⁴ Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 77

⁵ Nurcholish Madjid, *Islam Kemodernan dan Keindonesiaan* (Bandung : Mizan, 1995), hlm. 122

Era globalisasi memberikan perubahan besar pada tatanan dunia secara menyeluruh dan perubahan itu dihadapi bersama sebagai suatu perubahan yang wajar. Sebab, mau tidak mau, siap tidak siap perubahan itu diperkirakan akan terjadi. Dikala itu manusia dihadapkan pada peradaban umat manusia. Sedangkan di sisi lain manusia, dihadapkan kepada malapetaka sebagai dampak perkembangan dan kemajuan modernisasi dan perkembangan teknologi itu sendiri.⁶

Perubahan dunia merupakan sesuatu yang tak bisa ditolak kehadirannya. Perubahan merupakan kodrat Tuhan akan alam semesta, karena itu yang perlu kita pikirkan adalah bagaimana memberikan respon atas perubahan yang terus bergerak mengepung kehidupan umat beragama. Perubahan dengan demikian bisa diletakkan dalam dua perspektif ; sebagai pendorong umat beragama untuk bertindak kreatif, sekaligus menempatkan diri manusia pada posisi terjepit tatkala tidak bisa memberikan respons yang memadai atas perubahan yang tengah terjadi.⁷

Dalam kondisi seperti itu, manusia akan mengalami konflik batin secara besar-besaran. Konflik tersebut sebagai dampak dari ketidakseimbangan antara kemampuan IPTEK yang menghasilkan kebudayaan materi dengan kekosongan rohani. Hal ini akan

⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Raja Grafindo Persada : Jakarta, 2001), hlm.197.

⁷Zuly Qodir, *Sosiologi Agama*, (Pustaka Pelajar : Yogyakarta, 2011), hlm. 21.

mempengaruhi kehidupan psikologis manusia. Pada kondisi ini, manusia akan mencari penenteram batin, antara lain agama.⁸

Menurut pendekatan psikologi pembinaan moral dan mental keagamaan sangat diperlukan, khususnya kepada para remaja, dikarenakan perubahan perilaku yang lebih mudah terjadi dikalangan remaja dibandingkan dengan kalangan orang dewasa. Secara umum, kesalehan dan seringnya mengikuti kegiatan agama, baik sendiri maupun bersama, berhubungan dengan kesehatan mental yang lebih baik.

Penggunaan agama sebagai perilaku berkaitan dengan harga diri yang lebih tinggi dan depresi yang lebih rendah, terutama dikalangan orang-orang yang cacat fisik. Komitmen agama yang taat berkaitan dengan tingkat depresi yang lebih rendah, penyembuhan dari depresi yang lebih cepat, kesejahteraan dan moril yang lebih tinggi, harga diri yang lebih baik.⁹

b. Dimensi keberagaman

Kita dapat meneliti agama dengan memperhatikan definisi agama, baik secara substantif maupun fungsional. Sebagai psikolog, kita lebih tertarik untuk melihat agama sebagaimana diterima oleh penganutnya, yakni dalam pikirannya, perasaanya,

⁸Jalaluddin, Op.cit, hlm.197.

⁹Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama : Sebuah Pengantar*, (PT. Mizan Pustaka : Bandung, 2003), hlm.225-226

tindakanya. Tidak hanya dilihat dari agama, melainkan juga keberagamaanya. Gambaran keberagamaan seseorang itu secara terperinci disebut Deconchy sebagai psikografi.

Psikografi adalah peta keberagamaan. Dalam peta itu kita menguraikan keberagamaan dalam rangkaian bagianya. Glock dan Stark mengembangkan teknik analisis keberagamaan yang paling mudah yakni analisis dimensional. Untuk menyusun psikografi agama, kita urai agama menjadi lima dimensi, yakni :

1) Dimensi ideologis

Bagian dari keberagamaan yang berkaitan dengan apa yang harus dipercayai termasuk dalam dimensi ideologis. Kepercayaan atau doktrin agama adalah dimensi yang paling dasar. Inilah yang membedakan satu agama dengan agama yang lainnya, bahkan satu madzhab dengan madzhab yang lainnya.

Ada tiga kategori kepercayaan. *Pertama*, kepercayaan yang menjadi dasar esensial suatu agama. Kepercayaan kepada Allah, para malaikat, Nabi atau rasul, kitab-kitab Allah, surga dan neraka, serta qodha dan qadar. *Kedua*, kepercayaan yang berkaitan dengan tujuan Ilahi dalam penciptaan manusia. Dalam Al-quran surat Al-Mulk ayat 2 yang artinya :

“Dialah yang menciptakan kematian dan kehidupan, untuk menguji kamu sekalian, siapa diantara kamu yang paling baik amalnya (QS Al-Mulk [67] : 2) ”.

Ketiga, kepercayaan yang berkaitan dengan cara terbaik untuk melaksanakan tujuan Ilahi yang diatas. Orang islam percaya bahwa untuk beramal saleh, ia harus melakukan pengabdian kepada Allah dan perkhidmatan kepada sesama manusia.

2) Dimensi ritualistik

Dimensi keberagamaan yang berkaitan dengan sejumlah perilaku disebut dimensi ritualistik. Yang dimaksud dengan perilaku disini adalah perilaku khusus yang ditetapkan oleh agama, seperti tata cara ibadah, berpuasa, membaca Al-Quran, doa, dzikir, ibadah qurban, zakat, haji hingga jenis dan tata cara berpakaian.¹⁰ Dimensi ini mencakup hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya.

3) Dimensi eksperensial

Dimensi eksperensial adalah bagian keagamaan yang bersifat afektif, yakni keterlibatan emosional dan sentimental pada pelaksanaan ajaran agama. Inilah perasaan keagamaan (*religion feeling*) yang dapat bergerak dalam empat tingkat : konfirmatif (merasakan kehadiran Tuhan atau apa saja yang diamatinya), responsif (merasa bahwa Tuhan menjawab

¹⁰Ibid, hlm. 43-45

kehendaknya atau keluhanya), eskatik (merasakan hubungan yang akrab dan penuh cinta dengan Tuhan), dan partisipatif (merasa menjadi kawan setia kekasih, atau wali Tuhan dan menyertai Tuhan dalam melakukan karya ilahiah).¹¹

Dimensi eksperensial berkaitan dengan perasaan keagamaan yang dialami oleh penganut agama. Psikologi menamainya *religious experiences*. Pengalaman keagamaan ini bisa saja terjadi sangat moderat, seperti kekhusyukan didalam sholat atau sangat intens seperti yang dialami oleh para sufi.

4) Dimensi intelektual

Setiap agama memiliki sejumlah informasi khusus yang harus diketahui oleh para pengikutnya. Ilmu fiqih di dalam islam menghimpun informasi tentang fatwa para ulama berkenaan dengan pelaksanaan ritus-ritus keagamaan.¹² Pada dimensi ini, kita dapat mengetahui seberapa jauh tingkat melek agama (*religious literary*) para pengikut agama yang diteliti, atau tingkat ketertarikan mereka untuk mempelajari agamanya.¹³ Orang yang sangat dogmatis tidak mau mendengarkan pengetahuan dari kelompok manapun yang bertentangan dengan keyakinan agamanya.

¹¹ Taufik Abdullah, M.Rusli Karim, *Metodologi Penelitian Agama : Suatu Pengantar*, (Tiara Wacana: Yogyakarta, 2004), hlm. 112.

¹²Jalaluddin Rakhmat, Op.Cit, hlm. 45-46

¹³Taufik Abdullah, M.Rusli Karim, Op.Cit, hlm. 112

5) Dimensi konsekuensial

Dimensi konsekuensial menunjukkan akibat ajaran agama dalam perilaku umum, yang tidak secara langsung dan secara khusus ditetapkan agama (seperti dalam dimensi ritualistik). Inilah efek ajaran agama, pengetahuan, praktik, pengalaman agama pada perilaku individu dalam kehidupannya sehari-hari. Efek agama ini boleh jadi positif atau negatif pada tingkat personal dan sosial.¹⁴ Dimensi inilah yang menjelaskan apakah efek ajaran islam terhadap etos kerja, hubungan interpersonal, kepedulian terhadap sesama.

Bagaimana individu berelasi dengan dunianya, terutama dengan manusia lain. Dalam keberislaman, dimensi ini meliputi perilaku suka menolong, bekerjasama, menyejahterakan dan menumbuhkembangkan orang lain, menegakkan keadilan dan kebenaran, berlaku jujur, memaafkan, menjaga lingkungan hidup, menjaga amanat, mematuhi norma-norma islam dan sebagainya.¹⁵

2. Faktor pendukung dan penghambat perkembangan keagamaan.

¹⁴Jalaluddin Rakhmat, *Op.Cit*, hlm. 46-47.

¹⁵Djamaludin Ancok dan Fuad Anshori Suroso, *Psikologi Islam*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 81

Agama menyangkut kehidupan batin manusia. Oleh karena itu kesadaran agama dan pengalaman agama seseorang lebih menggambarkan sisi-sisi batin dalam kehidupan yang ada kaitanya dengan sesuatu yang sakral dan dunia gaib. Dari kesadaran agama dan pengalaman agama ini pula kemudian muncul sikap keagamaan yang ditampilkan seseorang.

Sikap keragamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama. Sikap keagamaan tersebut oleh adanya konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur efektif dan perilaku terhadap agama sebagai unsur konatif. Jadi sikap keagamaan merupakan integrasi secara kompleks antara pengetahuan agama, perasaan agama serta tindak keagamaan dalam diri seseorang.

Beranjak dari kenyataan yang ada, maka sikap keagamaan dibentuk oleh dua faktor, yaitu faktor intern dan faktor ekstern. Faktor intern karena manusia dilahirkan sebagai homo religius (makhluk beragama) yaitu potensi untuk beragama. Dan faktor ekstern karena manusia memerlukan bimbingan dan pengembangan dari lingkungannya.

1) Faktor internal

Faktor-faktor yang ikut berpengaruh terhadap perkembangan jiwa keagamaan antara lain adalah faktor hereditas, tingkat usia, kepribadian.

a) Tingkat usia

Hubungan antara perkembangan usia dengan perkembangan jiwa keagamaan tampaknya tak dapat dihilangkan begitu saja. Anak yang menginjak usia berfikir kritis lebih kritis pula dalam memahami ajaran agama. Tingkat perkembangan usia dan kondisi yang dialami para remaja ini menimbulkan konflik kejiwaan, yang cenderung mempengaruhi terjadinya konversi (perubahan) agama. Starbuck berpendapat bahwa memang benar pada usia adolesensi (masa remaja) sebagai rentan umur tipikal terjadinya konversi agama. Dan Robert H. Thouless membagi konversi agama melalui tiga sebab, yaitu intelektual, moral dan sosial.

b) Kepribadian

Kepribadian menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur, yaitu unsur hereditas dan pengaruh lingkungan. Hubungan antara unsur hereditas (keturunan) dengan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian (Arno F. Wittig). Adanya kedua unsur yang membentuk kepribadian itu

menyebabkan munculnya konsep tipologi dan karakter. Tipologi lebih ditekankan kepada unsur bawaan, sedangkan karakter lebih ditekankan oleh adanya pengaruh lingkungan.

2) Faktor ekstern

Manusia sering disebut dengan homo religius (makhluk beragama). Pernyataan ini menggambarkan bahwa manusia memiliki potensi berupa kesiapan untuk menerima pengaruh luar sehingga dirinya dapat dibentuk menjadi makhluk yang memiliki rasa dan perilaku keagamaan.

Faktor ekstern yang dinilai berpengaruh dalam perkembangan jiwa keagamaan dapat dilihat dari lingkungan dimana seseorang itu hidup. Umumnya lingkungan tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu :

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan satuan sosial yang paling sederhana dalam kehidupan manusia. Bagi anak-anak keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenalnya.

Sigmund Freud dengan konsep *father image* (cintra kebapakan) menyatakan bahwa perkembangan jiwa keagamaan anak dipengaruhi oleh citra anak terhadap bapaknya. Jika seorang bapak

menunjukkan sikap dan tingkah laku yang baik, maka anak akan cenderung mengidentifikasi sikap dan tingkah laku bapak terhadap dirinya. Demikian pula sebaliknya jika bapak menampilkan sikap buruk juga akan ikut berpengaruh terhadap pembentukan kepribadian anak.

Pengaruh kedua orang tua terhadap perkembangan jiwa keagamaan anak dalam pandangan islam sudah lama disadari. Oleh karena itu sebagai intervensi terhadap perkembangan jiwa keagamaan tersebut, kedua orang tua diberikan beban tanggung jawab. Ada semacam ketentuan yang dianjurkan kepada orang tua, yaitu mengadzankan ketelinga bayi yang baru lahir, mengakikahkan, membiasakan shalat serta bimbingan lainnya yang sejalan dengan perintah agama. Keluarga dinilai sebagai faktor yang paling dominan dalam meletakkan dasar bagi perkembangan jiwa keagamaan.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan isntitusional yang ikut mempengaruhi perkembangan jiwa keagamaan dapat berupa institusi formal sperti sekolah ataupun yang nonformal seperti berbagai perkumpulan atau organisasi.

Sekolah sebagai institusi pendidikan formal ikut memberikan pengaruh dalam membantu kepribadian anak. Menurut Singgih D. Gunarsas pengaruh itu dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu : (1) kurikulum dan anak (2) Hubungan guru dan murid (3) Hubungan antar anak. Dilihat dari kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan, tampaknya ketiga kelompok tersebut ikut berpengaruh. Sebab pada prinsipnya perkembangan jiwa keagamaan tak dapat dilepaskan dari upaya untuk membentuk kepribadian yang luhur.

Melalui kurikulum, yang berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan guru sebagai pendidik serta pergaulan antarteman disekolah dinilai berperan dalam menanamkan kebisaan yang baik. Pembiasaan yang baik merupakan bagian dari pembentukan moral yang erat kaitanya dengan perkembangan jiwa keagamaan seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Norma dan tata nilai yang ada pada masyarakat terkadang pengaruhnya lebih besar dalam perkembangan jiwa keagamaan baik dalam bentuk positif maupun negatif. Misalnya lingkungan masyarakat yang memiliki tradisi keagamaan yang kuat

akan berpengaruh pada jiwa keagamaan anak (Sutari Imam Barnadib).¹⁶

2. Tinjauan tentang difabel netra

a. Pengertian

Difabel netra adalah kondisi luka atau rusaknya penglihatan sehingga mengakibatkan kurangnya kemampuan persepsi penglihatan.¹⁷ Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia dalam salah satu bukunya dijelaskan bahwa difabel netra merupakan seseorang yang penglihatannya terganggu sehingga menghalangi dirinya untuk beraktifitas secara maksimal dan memerlukan bantuan lain secara khusus.¹⁸

Jadi, difabel netra merupakan seseorang yang mengalami hambatan pada indera penglihatan sehingga untuk memenuhi kebutuhannya serta menjalankan kegiatan sehari-hari membutuhkan bantuan secara khusus.

b. Karakteristik difabel netra

¹⁶Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta : PT. Grafindo Persada, 1995), hlm. 225-236.

¹⁷Sari Rudiwati, *Ortodidaktik Anak Tunanetra*, (Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta, 2003), hlm. 4

¹⁸ Kementerian Sosial Republik Indonesia, *Modul Bimbingan Jasmani dan Olahraga Adaptif Orang dengan Kecacatan Netra*, (Jakarta : Direktorat Rehabilitasi Sosial Orang Dengan Kecacatan, 2010), hlm.19

Dilihat dari kemampuan penglihatan, yang termasuk orang dengan kecacatan netra ialah :

- 1) Kelompok yang mempunyai jarak pandang 20/70 feet (6/21 meter) artinya ia bisa melihat dari jarak 20 feet sedangkan anak normal dari jarak 70 feet. Kelompok ini tergolong daya penglihatan rendah (*Low Vision*).
- 2) Kelompok yang hanya dapat membaca huruf E paling besar pada kartu *Optiti Snellen* dari jarak 20 feet, sedangkan orang normal dapat membacanya dari jarak 200 feet (20/200 feet atau 6/60 meter).
Kelompok ini sedara hukum sudah tergolong buta (*Legally Blind*).
- 3) Kelompok yang sangat sedikit kemampuan melihatnya sehingga hanya mengenal bentuk dan objek.
- 4) Kelompok yang hanya dapat menghitung jari dari berbagai jarak.
- 5) Kelompok yang tidak dapat melihat tangan yang digerakkan.
- 6) Kelompok yang hanya mempunyai *Light Projection* (dapat melihat terang serta gelap dan dapat menunjuk sumber cahaya).
- 7) Kelompok yang hanya mempunyai persepsi cahaya (*Light Perception*) yaitu bisa melihat terang dan gelap.

- 8) Kelompok yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*no light perception*) yang disebut dengan buta total (*totally blind*).

Dari beberapa karakteristik diatas, secara umum dibagi menjadi dua kelompok yaitu mereka yang mengalami penglihatan rendah (*low vision*) dan mereka yang tidak mempunyai persepsi cahaya (*totally blind*). Untuk mengetahui sejauh mana difable netra dapat memfungsikan penglihatanya, Kementria Sosial RI membaginya menjadi 7 kelompok :

- 1) Mereka yang mampu membaca cetakan standar.
- 2) Mereka yang mampu membaca cetakan standar dengan memakai alat pembesar (*Magnification Devices*).
- 3) Mereka yang hanya mampu membaca cetakan besar (ukuran besar huruf no.18)
- 4) Mereka yang mampu membaca kombinasi antara cetakan besar/reguler print.
- 5) Mereka yang mampu membaca cetakan besar dengan menggunakan alat pembesar.
- 6) Mereka yang hanya mampu dengan braille tapi masih bisa melihat cahaya.
- 7) Mereka yang hanya menggunakan braille tetapi sudah tidak mampu melihat cahaya.¹⁹

¹⁹Ibid, hlm. 19-21

c. Keterbatasan difabel netra

Keterbatasan penglihatan yang di alami difabel netra menjadikan mereka mengalami permasalahan dalam aktifitas sehari-hari. Adapun keterbatasan yang sering di alami oleh difabel netra diantaranya :

1) Keanekaragaman pengalaman

Keterbatasan pada indera penglihatan mengakibatkan difabel netra mengalami kesulitan dalam memperoleh berbagai pengalaman dan informasi. Hal itu berakibat pada minimnya konsep-konsep tentang diri, objek dan lingkungan.

2) Interaksi dengan lingkungan

Penguasaan diri dan lingkungan akan lebih efektif melalui penglihatan bila dibandingkan dengan indera lainnya baik secara sendiri maupun dengan gabungan dari beberapa indera. Keterbatasan penglihatan difabel netra menyebabkan sering mengalami masalah dengan lingkungan sehingga menyebabkan adanya kepasifan dalam melakukan interaksi sosial.

3) Berpindah-pindah tempat

Untuk terciptanya interaksi dengan lingkungan sosial dibutuhkan adanya kemampuan berpindah-pindah tempat. Semakin mampu dan terampil seseorang dengan kecacatan

netra melakukan mobilitas semakin berkurang hambatan dalam berinteraksi dengan lingkungannya.²⁰

²⁰Ibid. hlm. 26-29